

# **DOSA-DOSA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN**

(Studi Analisis Tafsir Imam Al-Qurthubi)

## **SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Pada Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Adab

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten



Oleh:

**SARWITA**

NIM: 153200363

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
2019 M / 1440 H**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul: **Dosa-Dosa Dalam Perspektif Alquran** (Studi Analisis Tafsir Imam Al-Qurthubi), sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dan diajukan kepada Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan atau pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dibidang penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiarisme atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima atau saksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, 08 Mei 2019

**Sarwita**  
NIM : 153200363

## TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang ada di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s\	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h{	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z\	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	s{	Es (titik di bawah)
ض	Dad	d{	De (titik di bawah)
ط	Ta	t{	Te (titik di bawah)
ظ	Za	z{	Zet (titik di bawah)
ع	A'in	...'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..''..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## ABSTRAK

**Name: Sarwita, NIM: 153200363, Judul: “Dosa-Dosa Dalam Perspektif Alquran (Studi Analisis Tafsir Imam Al-Qurthubi)”, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2019 M / 1440 H.**

Kajian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh adanya Alquran pembagian dosa-dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil yang terdapat di dalam Alquran dan hadis. sehingga perlu dilakukan penafsiran dari ayat-ayat dengan tema yang terkait.

Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah (1) Apa yang dimaksudkan dengan dosa-dosa dalam Alquran? (2) Bagaimana penafsiran al-Qurthubi mengenai ayat-ayat tentang dosa? (3) Bagaimana cara-cara bertaubat (kembali) ke jalannya?

Jenis penelitian skripsi ini adalah kualitatif dan kepustakaan. Tekni pengumpulan data menggunakan klarifikasi, penjelasan, dan fokus. Sedangkan metode yang digunakan adalah analisis data, yaitu umum, khusus, dan kesimpulan.

Setelah melakukan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut, (1) Dosa dalam Alquran disebut *zanb*, *itsm*, *kabair* dan lain sebagainya. *zanb* bisa diartikan perlahan-lahan, *itsm* mengandung arti terakhir, hina, keji, dan hajat. dan *kabair* mengandung arti besar, sulit dan berat. Tingkatan dosa terbagi menjadi tiga jeni: Maksiat dan dosa secara langsung dengan Allah SWT, Terkait langsung dengan diri sendiri, dan Berkaitan dengan orang lain. Dan dosa terbagi menjadi dua yaitu: Dosa Besar (*Kabirah*) dan Dosa Kecil (*Shaghirah*). Setiap manusia mempunyai empat sifat yaitu: *Sifat Rububiyah* (Sifat Ketuhanan), *Sifat syaithaniyah* (Sifat Kesyaithanan), *Sifat sabu'iyah* (Sifat Kebuasan), dan *Sifat bahimiyah* (Sifat Kebinatangan). (2) Penafsiran Imam Al-Qurthubi terhadap ayat-ayat dosa adalah dosa jangan dilihat dari kepada kecilnya dosa, tetapi lihatlah kepada siapa kamu berbuat dosa, dan dosa merupakan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan yang dibenci Allah SWT. Perbuatan tersebut mengarah kepada dosa serta perbuatan yang bisa membuat kita terjerumus dalam neraka. (3) Taubat adalah ungkapan penyesalan yang melahirkan tekad dan tujuan. Tidak akan melakukan kesalahan atau dosa yang bertentangan dengan syaritan Islam.



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**

Nomor : Nota Dinas Kepada Yth  
Lampiran : 1 (Satu) Eksemplar Dekan Fak.  
Perihal : **Ujian Skripsi** Ushuluddin dan Adab  
UIN “SMH” Banten  
di-  
Serang

*Assalamu’alaikum Wr. Wb.*

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan menganalisis serta mengadakan koreksi seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi atas **Nama: Sarwita, NIM: 153200363** dengan judul skripsi: **“Dosa-Dosa Dalam Perspektif Alquran** (Studi Analisis Tafsir Imam Al-Qurthubi)”, dapat diajukan dalam sidang *Munaqaysah* pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Demikian atas segala perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu’alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H, Udi Mufrodi Mawardi, Lc, M.Ag**  
NIP. 19610209 199403 1 001

**Dr. H. Muhammad Sari, M.A.**  
NIP. 195910051989301005

**DOSA-DOSA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN**  
(Studi Analisis Tafsir Imam Al-Qurthubi)

Oleh :

**SARWITA**  
NIM : 153200363

Pembimbing I

Menyetujui :

Pembimbing II

**Prof. Dr. H, Udi Mufrodi Mawardi, Lc, M.Ag**  
NIP. 19610209 199403 1 001

**Dr. H. Muhammad Sari, M.A.**  
NIP. 195910051989301005

Mengetahui :

Dekan  
Fakultas Ushuluddin dan Adab

Ketua  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Prof. Dr. H, Udi Mufrodi Mawardi, Lc, M.Ag**  
NIP. 19610209 199403 1 001

**Dr. H. Badrudin, M.Ag.**  
NIP. 19750405200911014

## PENGESAHAN

Skripsi a.n **Sarwita**, NIM: **153200363** yang berjudul: **Dosa-Dosa Dalam Perspektif Alquran** (Studi Analisis Tafsir Imam Al-Qurthubi), telah diajukan dan disidangkan dalam sidang munaqasyah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada hari tanggal 2019. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama Strata 1 (S-1) pada Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 08 Mei 2019

Sidang Munaqasyah,  
Ketua Merangkap Anggota, Sekretaris Merangkap Anggota,

**Dr. H. Badrudin, M.Ag.**  
NIP. 19750405200911014

**Agus Ali Dzawafi M.Fil.I**  
NIP. 19770817 200901 1 013

Penguji I Anggota

Penguji II

**H. Endang Saeful Anwar, Lc., M.A.**  
NIP: 197507152000031004

**Drs. Syaiful Bahri, M.M.**  
NIP.197203171999031001

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H, Udi Mufrodi Mawardi, Lc, M.Ag**  
NIP. 19610209 199403 1 001

**Dr. H. Muhammad Sari, M.A.**  
NIP. 195910051989301005



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini, ku persembahkan kepada Bapak Jahidi dan Ibu Juherni, yang telah berjuang mendidik dan membesarkan. Bagiku mereka berdua adalah mutiara yang tak ternilai, sebagaimana dijelaskan bahwa ridho Allah SWT., adalah ridho kedua orang tua. Selanjutnya Ketiga saudaraku dan kedua Keponakanku, Ka Sobari, Teh Karsih, dan Ka Sunarya, serta Junaini Rartna Sari dan Trianida.

Lalu Eko Gita Alam sebagai sahabat baikku yang selalu menemani, membantu dan memberi semangat.

## MOTTO

’التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ‘

(حديث ابن ماجه)

"Orang yang bertaubat dari sesuatu dosa seperti orang yang tiada berdosa."

(HR. Ibnu Majah)

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama penulis Sarwita. Lahir di Serang pada tanggal 8 Desember 1995. Penulis adalah anak keempat dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Jahidi dan Ibu Juherni.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal di SDN Warnakerta pada tahun 2003-2009, kemudian melanjutkan ke MTS Al-Khariah pada tahun 2009-2012. Di tahun berikutnya, penulis melanjutkan pendidikan formal di Pondok Pesantren Assa'adah Pasirmanggu pada tahun 2012-2015.

Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Fakultas Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu Ilmu Alqurna dan Tafsir.

Selama belajar dari SD hingga kuliah, penulis pernah mengikuti berbagai organisasi. Adapun organisasi yang diikuti penulis diantaranya OSPM (Organisasi Santri Pondok Modern) sebagai bagian Ubudiyah dan Ta'lim pada tahun 2014-2015, Himpunan Mahasiwa Jurusan Ilmu Hadis (HMJ IH) sebagai bidang eksternal pada tahun 2016-2017.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Baik yang telah memberikan limpahan karunia dan nikmatnya kepada kita semua, khususnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Selawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, para sahabat dan umatnya.

Penulis merasa tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini jika tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan yang bersifat moril maupun materil. Maka dari itu penulis merasa perlu untuk menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab.
3. Bapak Dr. H. Badrudin, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc., M.Ag., selaku Pembimbing I yang telah mengarahkan penulis dalam menulis skripsi ini.
5. Bapak KH Dr. Muhammad Sari M.A., selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Kedua orang tua, Bapak Jahidi dan Ibu Juherni, serta ketiga kakak, Sobari, Karsih, Sunarya, dan keponakan., yang telah mendo'akan selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan sempurna.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan amal intelektualnya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
8. Sahabat-sahabatku di kampus, terkhusus Anak IAT 2015, Eko Gita Alam, Sarwan, Fahmi, Hurmaen, Nuroh. Dan yang selalu memberikan *support* dan arahan kepada penulis setiap harinya. Dan kepada mereka yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, tentu penulis sangat menghargai dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka dari itu penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT., yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyanglah tumpuan dan harapan ini disandarkan. Kebenaran semata-mata datang hanya dari Allah SWT, sedangkan kekurangan, kesalahan dan kelupaan sudah tentu

datang dari diri penulis pribadi. Semoga kita semua selalu ada dalam lindungan dan jalan yang diberkahi Allah SWT. Amin

Serang, 8 Mei 2019

Penulis,

**SARWITA**

NIM : 153200363

## DAFTAR ISI

<b>PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	i
<b>TRANSLITERASI</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>NOTA DINAS</b> .....	v
<b>LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQOSAH</b> .....	vi
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	ix
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penulisan .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Kerangka Penelitian .....	10
G. Metodologi Penulisan .....	14
H. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II BIOGRAFI IMAM AL-QURTHUI</b>	
A. Sejarah Singkat Imam Al-Qurthubi Dan Gugu-Gurunya .....	19

B. Metode Penulisan Tafsir Al-Qurthubi dan Orentasinya .....	23
C. Corak Tafsir Al-Qurthubi dan Aliran-Alirannya .....	23
D. Karya-Karya Imam Al-Qurthubi dan Murid-Muridnya .....	26

### **BAB III DOSA-DOSA DALAM ALQURĀN**

A. Pengertian Dosa dan Hakikat-Hakikat Dosa .....	30
B. Tingkatan Dosa dan Contohnya .....	31
C. Syarat-Syarat dan Rukun Dosa .....	38

### **BAB IV ANALISIS DOSA-DOSA MENURUT IMAM AL-QURTHUBI**

A. Klasifikasi Ayat-Ayat Dosa dan Taubat .....	42
1. Ayat-Ayat Dosa .....	42
2. Ayat-Ayat Taubat .....	47
B. Tafsir Ayat-ayat Dosa dan Taubat .....	49
C. Analisis Terhadap Dosa .....	75

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	78

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Alquran adalah mukjizat Islam yang abadi dalam berbagai keadaan, dimana kemajuan ilmu pengetahuan (sains) semakin menjelaskan sisi mukjizatnya, yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengeluarkan umat manusia dari segala kegelapan menuju cahaya, dan membimbing mereka menuju jalan yang lurus. Rasulullah SAW menyampaikan Alquran kepada para sahabat mereka adalah orang-orang Arab asli sehingga mereka dapat memahaminya sesuai tabiat mereka. Manakala mereka sulit untuk memahami suatu ayat di antara ayat-ayat Alquran, maka mereka bertanya langsung kepada Rasulullah SAW.<sup>1</sup>

Dunia ini tidak ada seorang pun yang tidak melakukan dosa dalam hidupnya. Semua pasti pernah ‘terpeleset’ dalam perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah SWT karena tidak

---

<sup>1</sup> Syaikh Manna' Al-Qattahan, *Dasar-dasar Ilmu Alquran*, (Jakarta Timur: Ummul Qura 2017), p.19.

ada manusia yang ma'shum (terpelihara dari dosa), kecuali para Nabi dan Rasul. Sebagai manusia biasa pasti pernah terjerumus dalam dosa seiring dengan naik-turunnya keimanan kita. Namun, fakta kehidupan juga mengajarkan betapa orang-orang yang mau belajar dari dosa dan kesalahan, maka mereka itulah orang-orang yang pada akhirnya akan meraih kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, acapkali kita mendengar orang memuji kebaikan orang lain dengan berkata, "*subhanallah*. Dia benar-benar seperti malaikat." Tetapi apakah itu berarti ia tidak pernah mengerjakan satu kesalahan (dosa) sekalipun dalam hidupnya. Akan tetapi, hakikatnya ia merupakan manusia biasa yang pasti pernah melakukan kesalahan dalam hidupnya. Hanya saja amalan baiknya bisa menutupi kesalahan yang pernah ia lakukan.

Sudah fitrah bahwa manusia itu identik dengan dosa. Bila nafsu yang dimiliki manusia tidak dikendalikan oleh akal sehat dan iman kepada-Nya, ia akan menjadi sumber semua dosa. Karena itulah para malaikat protes kepada Allah SWT sebagai

bentuk kekhawatiran mereka ketika Allah SWT menyakatan keinginan-Nya untuk menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi. Bukannya mereka iri, melainkan mereka tahu bahwa manusia itu memiliki potensi berbuat dosa dan kerusakan di muka bumi. Contoh di surah Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(QS. Al-Baqarah[2]: 30).*

Al-Qurthubi menafsirkan ayat diatas tentang lafazh khalifah, mereka sudah dapat memahami bahwa pada anak cucu Adam ada yang akan berbuat kerusakan. Sebab, maksud khalifah adalah al-ishlah (memperbaiki) dan meninggalkan perbuatan yang merusak. Maka Allah SWT pun berfirman

untuk menenangkan hati mereka **إِنِّي أَعْلَمُ** Allah membuktikan janji-Nya dengan mengajarkan nama-nama kepada Adam dan membukakan rahasia ilmu-Nya kepada para malaikat.

Ada juga yang mengatakan bahwa para malaikat telah melihat dan mengetahui kerusakan yang dilakukan oleh jin, juga pertumpahan darah yang mereka timbulkan. Sebelum Adam diciptakan, bumi ini dihuni oleh bangsa jin. Karena mereka melakukan kerusakan dan pertumpahan darah, Allah SWT mengutus iblis bersama sejumlah tentara dari para malaikat. Dia memerangi jin-jin itu dan mengusir mereka ke lautan dan puncak-puncak gunung. Sejak itulah, iblis merasa bangga dan sombong. Perkataan malaikat **أَتَجْعَلُ** (mengapa Engkau menjadikan) adalah mumi sebagai pertanyaan yang maksudnya apakah khalifah ini sama seperti para jin itu atau tidak, ini dikatakan oleh Ahmad bin Yahya Tsa'lab.<sup>2</sup>

Fitrah manusia yang identik dengan perbuatan dosa itu juga dinyatakan secara tegas oleh Rasulullah SAW melalui

---

<sup>2</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, Tafsir *Al-Jāmi' Ahkām Alqur'ān karya Tafsir Al-Qurthubi*, Ter. Fathurrahman dkk, (Jakarta: PUSTAKA AZZAM 2016), p.608.

sabdanya yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, sebagai berikut:

كُلُّ بَيْيِ آدَمَ خَطَاٌ ءَوْخَيْرُ الْخَطَاِ بَيْنَ التَّوَابُونَ. (رواه الحاكم)

Artinya:

“setiap anak keturunan adam pasti pernah melakukan kesalahan, dan sebaik-sebaiknya orang yang melakukan kesalahan adalah mereka yang mau bertobat.”(HR. Al-Hakim).

Sesungguhnya, manusia memiliki *qudrah* (kemampuan) untuk menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Tetapi kembali lagi kepada manusia sendiri, apakah mereka mau menjalankannya atau justru ikut tenggelam di dalamnya. Allah SWT mempersilahkan mereka untuk mengerjakan apa pun yang mereka mau, tapi di sisi lain, dia juga menegaskan bahwan segala sesuatu itu ada pertanggung jawabannya, pahala bagi perbuatan baik serta dosa dan azab untuk perbuatan buruk.<sup>3</sup>

Maka dari itu penulis ingin memaparkan tentang dosa-dosa dalam pesrpektif Alquran Studi Analisis Tafsir Imam Al-

---

<sup>3</sup> Saiful Hadi El-Sutha, *Ajalmu Tidak Menunggu Tobatmu*, (Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu (PT Wahyumedia) 2004), p. 41.

Qurthubi. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun proposal skripsi ini dengan judul. **“Dosa-dosa Dalam Perspektif Alquran (Studi Analisis Tafsir Imam Al-Qurthubi).”**

## **B. Rumusan Masalah**

Mengingat luasnya pembahasan judul diatas, maka penulis membatasi permasalahan diatas seputar studi anilisis ayat-ayat yang terkait dengan penjelasan dosa-dosa dalam Alquran. Adapun ayat-ayat yang dibahas oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Qs. Ali ‘Imran ayat 178, 2. Qs. An-Nisaa’ ayat 31, 17, 48, 111, dan 168, 3. Qs. Al-An’am ayat 120, 4. Yunus ayat 17, dan 5. Qs. At-Tahrim ayat 8. Agar skripsi ini tersaji dengan komprehensif dan terarah, penulis membuat rumusan.

1. Apa yang dimaksudkan dengan dosa-dosa dalam Alquran?

2. Bagaimana penafsiran al-Qurthubi mengenai ayat-ayat dosa?
3. Bagaiman cara-cara bertaubat (kembali) ke jalan-Nya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan pokok penulisan ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui maksud dosa-dosa dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui penjelasan penafsiran al-Qurthubi tentang dosa-dosa.
3. Untuk memahami cara-cara bertaubat (kembali).

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman baru dan ilmu yang lebih luas lagi bagi penulis dalam hal studi keislaman dan Alquran.

2. Dengan ditulisnya penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat bagi setiap yang membaca terkhusus bagi penulis, selain menjadi sarana rujukan tertentu.

### **E. Kajian Pustaka**

Sebagai salah satu sub tema terpenting dalam wacana pemikiran Islam. Maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang diungkapkan.

Kontribusi yang banyak membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini adalah sebuah skripsi dengan judul “Dosa Dalam Perpektif Kristen Katolik dan Islam” yang ditulis oleh mahasiswa: Nur Huda pada Jurusan Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Uiversitas Islam Negeri Sunan Surabaya pada tahun 2016. Penelitian ini berupaya



mejelaskan tentang dosa dalam padangan agama kristen katolik dan islam.<sup>4</sup>

Kemudian skripsi dengan judul “Derai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta” yang ditulis oleh mahasiswa: Halimi Zuhdy pada jurusan bahasa dan sastra Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016 Penelitian ini berupaya menjelaskan tentang derai dosa dan deras ampunan ke pada Allah SWT.<sup>5</sup>

Kemudian jurnal Biolokus dengan judul: “Dosa Dan Demensi Psikologis Yang Terkandung Di Dalamnya” yang ditulis oleh Ramadan Lubis Dosen PIAUD Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian ini berupaya menjelaskan dosa dan demensi psikologis yang terkandung di dalamnya.

Selain karya ilmiah dan jurnal diatas, banyak buku-buku maupun kitab terjemahan bahasa Indonesia, yang membahas

---

<sup>4</sup> Nur Huda, “Dosa Dalam Perpektif Kristen Katolik dan Islam: (Skripsi, Jurusan Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, UIN “Universitas Islam Negeri” Sunan Surabaya, 2016)

<sup>5</sup> Halimi Zuhdy, “Derai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta: (Skripsi, Jurusan Bahasa dan Satra Arab, UIN “Universitas Islam Negeri” Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

tentang dosa-dosa dalam Alquran sebagai bagian dari upaya menafsirkan ayat Alquran di samping juga sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Dengan tidak mengabaikan penelitian yang sudah penulis sebutkan di atas, penelitian yang penulis lakukan ini mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu menjelaskan pengertian dosa secara umum, dengan menganalisa ayat-ayat Alquran yang relevan dengan tema tersebut, yang menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan Tafsir Al-Qurthubi. Sejauh pengamatan penulis, judul ini belum lagi dibahas oleh para peneliti.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Dosa dalam bahasa Arab disebut *zanb*, kata jamaknya *zunuub*, atau *khathi'ah* kata jamaknya *khathaya*, atau *itsm* kata jamaknya *atsam*. Dalam Islam, konsep dosa terbagi menjadi dua kategori. Pertama adalah yang disebut *zanb* yang berupa suatu kesalahan atau kekeliruan, keterbatasan, gejala yang menimbulkan suatu sanksi bukan hukuman. *zanb* sebagai

sebuah dosa dibedakan dari pelanggaran hukum, (*itsm*) yang lebih serius, dan yang secara jelas akan cenderung mendatangkan hukum daripada sekedar sanksi. Lebih dari itu, karena *itsm* melibatkan niat atau khendak sampai pada tingkatan yang nyata sehingga dalam *itsm* juga terkandung unsur *zanb*, sedang *zanb* dapat terbebaskan dari adanya unsur *itsm*.<sup>6</sup> Di dalam Alquran disebutkan.

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ

Artinya :

“(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji.”(QS. An-Najm[53]: 32).

Dalam bahasa Arab, dosa disebut dengan ungkapan ذنب. Keempat tersebut secara lughawi mengandung arti mengerjakan sesuatu yang tidak dibolehkan. Selain itu, Alquran menyebut jenis perbuatan dosa dengan lain, yaitu فاحشة - فحشاء yang mengandung arti perbuatan keji.

---

<sup>6</sup> M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Mizan Publik 2009), Cet I, p.92.

Sedangkan menurut terminologi, dosa ialah segala sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah SWT, baik yang berkaitan dengan melakukan sesuatu ataupun meninggalkannya. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy merumuskan dosa adalah pelanggaran terhadap sesuatu ketentuan Tuhan. Ketentuan Tuhan di sini ialah ketentuan yang hukumnya wajib dikerjakan atau wajib ditinggalkan. Jadi bukan ketentuan Tuhan yang hukumnya hanya Sunat, Makruh atau Mubah.<sup>7</sup>

Secara lebih terperinci Sayyid Hasyim Ar-Rasuli Al-Mahallati mengemukakan bahwa dalam Alquran kata dosa disebut beberapa kali dalam kalimat yang berbeda-beda. Setiap kata itu menjelaskan macam-macam akibat dosa atau aneka ragam bentuk dosa. Ada beberapa kata yang disebutkan oleh Alquran mengenai dosa<sup>8</sup> yaitu:

---

<sup>7</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam I*, PT Pustaka Rizki Putra, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra 2001), p.468.

<sup>8</sup> Sayyid Hasyim Ar-Rasuli Al-Mahallati, *Akibat Dosa*, Terj. Bahruddin Fannani (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), p. 10

1. Kata *itsm*, adalah bentuk *masdar* yang *mufrad* dan disebut dalam Alquran tiga puluh lima kali, sedang bentuk jamaknya adalah *asam*, dan disebut dalam Alqurān satu kali. Kata *itsm* secara etimologis mengandung arti perlahan-lahan, dan dalam arti terminologis adalah suatu perbuatan yang menyebabkan pelakunya lambat memperoleh pahala atau kebajikan.
2. Kata *zanb*, adalah bentuk *masdar* yang *mufrad* dan disebut dalam Alquran sebelah kali, sedangkan bentuk jamaknya adalah *zunub*, dan disebutkan dalam Alqurān dua puluh delapan kali. Menurut al-Asfihani, kata *zanb* secara etimologis mengandung arti terakhir, hina, keji, dan hajat, dan dalam pengertian istilah adalah suatu perbuatan yang menyebabkan pelakunya mendapat siksa yang berat.
3. Kata *kabair*, adalah bentuk jamak dan disebut dalam Alquran tiga kali, sedangkan bentuk mufradnya adalah *kabirah*, dan disebut dalam Alquran empat kali. Kata *kabair* secara etimologis mengandung arti besar, sulit, dan

berat, dan dalam arti etimologis adalah suatu perbuatan yang menyebabkan pelakunya mendapat siksa yang berat.<sup>9</sup>

Menurut istilah “Ar-Rafi’I berkata dalam *asy-Syarh al-Kabir*, dosa besar ialah sesuatu yang mengharuskan dikenakan hukum had. Pendapat lain mengatakan, dosa besar ialah sesuatu yang menghadapkan ancaman kepada pelakunya dengan berdasarkan *nash* Alquran atau as-Sunnah. Dosa terbagi menjadi dua yaitu, dosa besar dan dosa kecil.<sup>10</sup>

## G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menempuh berbagai langkah-langkah dalam penelitian di antaranya sebagai berikut:

### 1. Penentuan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Studi kepustakaan (*library research*), yang menitikberatkan kepada penelitian sumber-sumber yang terkait langsung dengan dosa-dosa

---

<sup>9</sup> Udi Mufradi Mawadi, *Teologi Islam*, (Serang: FUDPress 2014), p.121.

<sup>10</sup> Al-Imam al-Hafizh adz-Dzahabi, *76 Dosa Besar Yang Dianggap Biasa*, (Jakarta: Darul Haq 2017), p. xxvii.

dalam perspektif Alquran dan cara-cara bertaubat, studi analisis tafsir Imam Al-Qurthubi, dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul yang sedang penulis bahas.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan yang nantinya akan dijadikan sebagai data primer, dan data sekunder diperoleh dengan melihat buku-buku, makalah, jurnal, dan lainnya yang secara tidak langsung berhubungan dengan pembahasan.

- a. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber datanya. Karena studi ini menyangkut Alquran jadi secara langsung data primernya adalah Alquran, dan kitab tafsir al-Qurthubi. Adapun ayat-ayat Alqurān yang berkaitan dengan dosa-dosa dan cara bertaubat, yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu: Qs. Ali ‘Imran ayat 178, Qs. Ani-Nisaa’ ayat 31, 17-18, 48, 111, dan 168, Qs. Al-An’am ayat 120, Qs. Yunus ayat 17 dan Qs. At-Tahrim ayat 8.
- b. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu oleh orang lain, atau dengan kata lain data sekunder adalah data yang datang dari yang kedua

yang tidak seasli data primernya. Adapun data sekundernya adalah buku terjemahan Tafsir al-Jāmi' Lii Ahkam al-Qurān karya 'Abu 'Abdillah al-Qurthubi penerjemah Muhammad Ibrahim al-Hifnawi. Dan penulis menggunakan metode tematik.

### 3. Teknik Analisis Data

Tafsir al-maudhiu'i adalah yang membahas tentang masalah Alqurān Al-karim yang (memilik) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode tauhidi (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubung-menghubungkannya antar yang satu dengan koresi yang bersifat komprehensif.

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topic).
2. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.



3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *Asbabun Nuzul*.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relawan dengan pokok pembahasan.<sup>11</sup>

#### **4. Sistematika Penulisan**

Dalam penulis skripsi ini Penulis menggunakan suatu bab sistematika yang di dalamnya terdiri dari bab-bab yang satu sama lain saling berhubungan, maka penelitian ini ditulis dengan susunan sistematika penulis sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

---

<sup>11</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Cet I, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), p.391

Bab kedua, mencakup tentang biografi imam al-qurthubi yang terdiri dari sejarah singkat imam al-Qurthubi dan guru-gurunya, metode penulisan tafsir al-qurthubi dan orientasinya, corak tafsir al-Qurthubi dan aliran-alirannya, dan karya-karya imam al-Qurthubi dan murid-muridnya.

Bab ketiga, dosa-dosa dalam alquran yang terdiri dari, pengertian dosa dan hakikat-hakikatnya dosa, tingkatan dosa dan kelebihan-kelebihannya, dan syarat-syarat dan rukun bertaubat.

Bab keempat, analisis dosa-dosa menurut imam al-qurthubi yang terdiri dari, klasifikasi ayat-ayat dosa dan taubat, ayat-ayat dosa dan taubat, tafsiran ayat-ayat dosa dan taubat Imam, dan penafsiran Imam al-Qurthubi terhadap dosa.

Bab kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI IMAM AL QURTHUBI**

#### **A. Sejarah Singkat Imam Al-Qurthubi dan Guru-gurunya**

##### **1. Sejarah Singkat Imam Al-Qurthubi**

Al-Qurthubi adalah salah seorang mufassir dan seorang yang alim. Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Abi Bakar bin Farh Al-Anshari Al-Khazraji Al-Andalusi Al-Qurthubi.<sup>1</sup> Beliau dilahirkan di Spanyol tahun 580 H/ bertepatan dengan tahun 1184 M. Beliau adalah hamba Allah yang saleh, bijaksana, wara' dan zuhud. Beliau menghabiskan waktunya untuk urusan-urusan akhirat dan untuk mencari keridhoan Allah, beribadah dan mengarang beberapa kitab.

Al-Qurthubi merantau keluar daerahnya untuk belajar ilmu-ilmu agama, sehingga menjadi sarjana yang teliti dan kehidupannya cenderung asketisisme<sup>2</sup> dan selalu meditasi

---

<sup>1</sup> Syaikh Manna' Al-Qattahan, *Dasar-dasar Ilmu Alquran*, (Jakarta Timur: Ummul Qura 2017), p.566.

<sup>2</sup> Paham yang mempraktikkan kesederhanaan, kejujuran dan kerelaan berkorban

tentang kehidupan setelah mati. Al Qurthubi telah belajar ilmu-ilmu agama kepada para ulama dimasanya. Beliau mengembara ke Timur dan menetap di Andalus. Di sana beliau berguru kepada: Syaih Abu Abbas Ahmad bin Umar al-Qurthubi, al-Hafizh Abu Ali al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad al-Bakry diantara para gurunya yang terkenal adalah Abu Abbas Ahmad bin Umar al-Qurthubi yang mempunyai kitab Shahih Muslim. Tokoh ini merupakan seorang guru ulama salaf yang terkenal sebagai ahli bahasa Arab.

Al-Qurthubi menuntut ilmu ke arah timur di dataran tinggi Messir dari beberapa guru, reputasinya menjadi besar, beliau juga belajar ilmu hadis. Seperti Imam Nawawi telah mengutip dari kitab mufhimnya di beberapa tempat dari karya-karyanya yang menyebutkan ada dua tokoh dari siapa al-Qurthubi telah belajar hadis, yaitu dari Al Hafidz Abu Ali Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Hafzi bin Yahsubi dan Abu Abbas Ahmad bin Umar al-Qurthubi. Dari beberapa ulama pada masanya,

beliau belajar agama, bahasa arab,<sup>3</sup> dan syair, di samping juga mempelajari Alquran. Di sana pula memperoleh pengetahuan yang luas dalam bidang Fikih, Nahwu, dan *Qira'at*. Sebagaimana dia juga mempelajari ilmu Balaghah, Ulumul Qur'an, dan juga ilmu-ilmu lainnya. Serta meneruskan cita-citanya untuk mengarang dan menulis kitab yang berguna pada masanya.

Al-Qurthubi meninggal dunia di Mesir pada malam Senin, tepatnya pada tanggal 9 Syawal tahun 671 H. Makamnya berada di Elmeniya, di timur sungai Nil, dan sering diziarahi oleh banyak orang.

Al-Qurthubi adalah salah seorang hamba Allah yang shalih dan ulama yang sudah mencapai tingkat *ma'rifatullah*. Dia sangat *zuhud* terhadap kehidupan dunia (tidak menyenangkannya), bahkan dirinya selalu disibukkan oleh urusan-urusan akhirat. Usianya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah dan menyusun kitab. Mengenai sosok Imam al-

---

<sup>3</sup> Budy Perstiawan, "Menikah Orang Musyrik Perspektif Al-Jashah dan Al-Qurthubi : Analisa Terhadap Surat Al-Baqarah: 221 Dalam Tafsir Ahkam Al-Qur'an dan Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an" (Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Uin "Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah" Jakarta, 2004).

Qurthubi ini, syaikh Adz-Dzahabi menjelaskan, “Dia adalah seorang imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Dia memiliki sejumlah karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaiannya.<sup>4</sup>

## 2. Guru-guru Al-Qurthubi

Di antara guru-guru al-Qurthubi adalah :

- a. Ibnu Rawwaj, yaitu Al-Imam Al-Muhaddits (ahli hadits) Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Rawwaj. Nama aslinya adalah Zhafir bin Ali bin Futuh Al-Azdi Al-Iskandarani Al-Maliki. Dia wafat pada tahun 648 H.
- b. Ibnu Al-Jumaizi<sup>5</sup>, yaitu Al-Allamah Baha’uddin Abu Al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah Al-Mashri Asy-Syafi’i. Dia wafat pada tahun 649 H. Dia

---

<sup>4</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar Ibn Farh al-Ansari al-Khazroji al-Andalusi al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, I, pada *Muqaddimah Tarjamatu Shohibu al-Kitab*. (Kairo: Dar El Hadith 2007).

<sup>5</sup> Nama Al-Jumaizi ini dinisbatkan kepada *Al-Jumaiz*, nama sebuah pohon yang terkenal.

merupakan salah seorang ahli dalam bidang hadits, fikih dan ilmu *qira'at*,

- c. Abu Al-Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al-Maliki Al-Qurthubi, wafat pada tahun 656 H. Dia adalah penulis kitab *Al-Mufhim fi Syarh Shahih Muslim*.
- d. Al-Hasan Al-Bakari, yaitu Al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Amaruk At-Taimi An-Naisaburi Ad-Dimsyaqi, atau biasa dipanggil dengan nama Abu Ali Shadrudin Al-Bakari. Dia wafat pada tahun 656 H.<sup>6</sup>

## **B. Metode Penulisan Tafsir Al-Qurthubi Dan Orentasinya**

Dalam menafsirkan Alquran, Al Qurthubi tidak hanya membahas ayat-ayat hukum saja, tetapi menafsirkan Alqurān secara berurutan. Ia menyebutkan *sababun nuzul*, membahas *qiraah* dan *I'rab*, menjelaskan kosakata asing, menyebutkan

---

<sup>6</sup> Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar Ibn Farh al-Ansari al-Khazroji al-Andalusi al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, I, pada *Muqaddimah Tarjamatu Shohibu al-Kitab*. (Kairo: Dar El Hadith 2007).

sumber-sumber perkataan, tidak menyebutkan sebagian besar kisah-kisah yang disebut para mufassir ataupun kabar-kabar parah ahli sejarah, menukil dari ulama terdahulu yang terpercaya, khususnya di antara mereka yang menulis di bidang hukum. Ia menukil dari Ibnu Jarir Ath-Thabari, Ibnu Athiyah, Ibnu Al-Arabi, Kaya Al-Haras, dan Abu Bakar Al-Jashash. Al-Qurthubi membahas ayat-ayat hukum secara panjang lebar, menyebutkan permasalahan-permasalahan fikih, serta menyebutkan dalil-dalil setiap pendapat dan mengulasnya tanpa terikat fanatisme terhadap mazhab Maliki.<sup>7</sup>

Imam al-Qurthubi menafsirkan memulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nās, itu menunjukkan bahwa sistematika urutannya sama dengan mushaf. Dan persoalan yang fundamental dalam tafsir al-Qurthubi adalah mengenai perkataan beliau yang termuat dalam muqoddimahnyanya “Syarat saya dalam kitab ini adalah menyandarkan semua perkataan kepada orang-orang yang mengatakannya dan berbagai hadis kepada pengarangnya,

---

<sup>7</sup> Syaikh Manna’ Al-Qattahan, *Dasar-dasar Ilmu Alquran*, (Jakarta Timur: Ummul Qura 2017), p.567.



karena dikatakan bahwa di antara berkah ilmu adalah menyandarkan perkataan kepada orang lain yang mengatakannya”.<sup>8</sup>

### C. Corak Penafsiran Al Qurthubi dan Aliran-alirannya

#### 1. Corak Tafsir Al Qurthubi

Dalam menafsirkan ayat, Imam al-Qurthubi menggunakan alur yang sangat sistematis yang dimulai dari menuliskan ayat yang akan ditafsirkan. Setelah itu memberikan komentar atau penjelasan, termasuk *asbabun nuzul* atau sebab-sebab turunya ayat. Dilanjutkan dengan penjelasan kosa kata yang rumit, ulasan tentang perbedaan bacaan dan kedudukan tata bahasanya, mencantumkan hadits yang mengulas masalah tersebut lengkap dengan sanad dan ulasan kualitasnya, serta menuki dan mengomentari perkataan para imam dan ulama fuqaha, serta pendapat ulama salaf lain dan pengikutnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> <http://kampusnisa.blogspot.com/2017/10/biografi-kitab-al-qurtubi.html>. (diakses pada 9 Januari 2019).

<sup>9</sup> [wanyamanyahyayaqub@gmail.com](mailto:wanyamanyahyayaqub@gmail.com), (diakses pada 9 Januari 2019).

Tafsir ini lebih condong pada penafsiran mengenai ilmu Fiqih, tetapi tidak berarti tidak ada penafsiran mengenai tentang *balaghah* dan yang lainnya. Karena dalam menafsirkan ayat Alquran ini tergolong tafsir ahkam atau banyak yang dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan hukum.

## 2. Aliran-alirannya

Imam al-Qurthubi yang bermazhab sunni Maliki. Akan tetapi ia tidak fanatik dengan mazhab Malikinya. Imam al-Qurthubi terbuka dalam tesisnya, jujur dalam argumentasinya, santun dalam mendebat lawan debatnya dalam penguasaan ilmu tafsir dan segala perangkatnya dan ilmu syariat.

### **D. Karya-karya Imam Al-Qurthubi dan Murid-muridnya**

Al-Qurthubi menulis tafsir Alquran, sebuah kitab besar yang terdiri dari 20 jilid, yang diberinya judul: “*Al-Jāmi’ Lii Ahkām Alqurān, wa al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*”. Kitab ini merupakan salah satu tafsir terbesar dan terbanyak manfaatnya, Beliau tidak

mencantumkan kisah-kisah atau sejarah, dan sebagai gantinya, penulis menetapkan hukum-hukum alquran, melakukan istimbath atas-dalil-dalil, Para ahli sejarah menyebutkan sejumlah hasil karya al-Qurthubi selain kitabnya yang berjudul *Tafsir Al-Jāmi' Ahkām Alqurān*, di antaranya adalah:

1. *At-Tadzkirah fi Ahwal Al Mauta wa Umur Al Akhirah*, merupakan sebuah kitab yang masih terus dicetak hingga sekarang.
2. *At-Tidzkar fi Afdhal Al Adhal Al Adzkar*, merupakan sebuah kitab yang masih terus dicetak hingga sekarang.
3. *Al Asna fi Syarh Asma'illah Al Husna*.
4. *Syrah At-Taqaashshi*.
5. *Al l'lam bi Maa fi Din An-Nashara Min Al Mafashid wa Al Auham Wa Izhar Mahasin Din Al Islam*.
6. *Qam'u Al Harsh bi Az-Zuhud wa Al Qana'ah*.
7. *Risalah fi Alqam Al Hadits*.
8. *Kitab Al Aqdhiyyah*.
9. *Al Mishbah fi Al Jam'I Baina Al Af'aal wa Ash-Shahhah*.  
Sebuah kitab tentang bahasa Arab yang merupakan hasil

ringkasan Qurthubi terhadap kitab *Al Af'al* karya Abu Al Qasim Ali bin Ja'far Al Qaththa' dan kitab *Ash-Shahhah* karya Al Jauhari. Dalam kitab tafsirnya, Al Qurthubi juga telah menyebutkan beberapa nama hasil karyanya, di antaranya:

10. *Al Muqtabas fi Syarh Muwaththa' Malik bin Anas.*

11. *Al Luma' fi Syarh Al 'Isyrinat An-Nabawiyah.*<sup>10</sup>

Hampir tidak ditemukan kitab sejarah yang menyebutkan murid-murid atau orang-orang yang pernah berguru kepada Imam al-Qurtubi, hal ini tidak lepas dari kondisi beliau yang masih dirundung kesedihan pasca keluar dari Andalusia dengan hati kecewa dengan jatuhnya seluruh wilayah Andalusia ke tangan tentara salib, hal yang membuat beliau lebih memilih untuk fokus beribadah dan menyelesaikan kitab-kitab yang sedang beliau susun, walaupun demikian melalui penelitian yang mendalam terdapat beberapa orang yang bisa disebut sebagai murid Imam al-Qurtubi sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar Ibn Farh al-Ansari al-Khazroji al-Andalusi al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, I, pada *Muqaddimah Tarjamat Shohibu al-Kitab*. (Kairo: Dar El Hadith 2007).

1. Syihabuddin Ahmad bin Imam Al-Qurtubi, dikatakan oleh As-Suyuti: “Di antara orang yang meriwayatkan dari beliau (Al-Qurtubi) adalah putera beliau Syihabuddin Ahmad.”
2. Abu Ja’far Ahmad bin Ibrahim bin Zubair As-Tsaqafi Al-Ashimi Al-Gharnati
3. Ismail bin Muhammad Al-Khurastani, Ibnu Hajar menyebutkan bahwa Ismail Al-Khurastani pernah berguru kepada Al-Qurtubi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> <https://wikimuslim.or.id/imam-al-qurtubi/>(diakses pada 15 Februari 2019).

### **BAB III**

## **DOSA-DOSA DALAM ALQURAN**

#### **A. Pengertian Dosa dan Hakikat-hakikat Dosa**

Dosa merupakan bagian tali erat dalam ikatan persaudaraan Islamiyah. Banyak orang yang membicarakan pahala dan balasannya.<sup>1</sup> Dosa dalam bahasa arab disebutkan رجز (*rijzun*) atau ذنب ج ذنوب (*dzanbun*) kata *rijzun* selain berarti dosa juga bisa bermakna keji, kotor, dan azab.

##### 1. Dosa berdasarkan hadis

Dosa berdasarkan hadis: *“An-Nawas bin Sam’an r.a berkata bahwa Rasulullah saw. Bersabda, “Kebajikan adalah budi pekerti yang baik. Dan dosa (kejahatan) adalah sesuatu yang menimbulkan keresahan pada dirimu, di mana kamu merasa tidak senang apabila perbuatan itu diketahui orang lain”.* (HR. Muslim).

---

<sup>1</sup> Yasin Abul, Fatihuddin, Golongan Dosa-dosa Besar (Surabaya: Penerbit Terbit Terang, 2002),. p.11

## 2. Pengertian dosa menurut Imam Al Ghazali

Menurut imam al ghazali dosa ialah segala sesuatu yang bertentang dengan perintah Allah SWT, baik yang berkaitan dengan melakukan sesuatu ataupun meninggalkannya.<sup>2</sup>

Menurut istilah ulama *fukaha* (ahli hukum Islam), dosa adalah akibat tidak melaksanakan perintah Allah SWT, yang hukumnya wajib dan mengerjakan larangan Allah SWT, yang hukumnya haram.<sup>3</sup> Dan di dalam Alquran menyebutkan mengenai dosa, seperti: *itsm*, *zanb*, dan *kabair*.

## B. Tingkatan-tingkatan Dosa

Para ulama telah mengklasifikasi dosa dalam tiga jenis, sebagai berikut:

1. Maksiat dan dosa secara langsung dengan Allah SWT, seperti: kafir, menyekutukan Allah, meninggalkan ibadah secara tidak sengaja dengan cara takabur, tidak menunaikan apa yang di perintah-Nya serta tidak

---

<sup>2</sup> Al Ghazali, *Rahasia Taubat* Terj. *Muhammad Bagir*, p. 61

<sup>3</sup> Koko Liem, *Membuka Pintu Taubat*, (Bogor: Raih Asa Sukses Penebar Swadaya Grup 2011), .p. 41.

meninggalkan apa yang dilarang-Nya (misalnya, meninggalkan dengan sengaja rukun-rukun Islam dengan hak-hak Allah).

2. Terkait langsung dengan diri sendiri. Manusia yang tidak menaati perintah-perintah Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilang-Nya, berarti hanya menzalimi diri sendiri dan telah sengaja mengudang murka Allah. Ini ditambah dengan dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap diri pribadi. Allah SWT menjelaskan bahwa kesalahan manusia tak lain adalah kezaliman terhadap dirinya sendiri, sebagaimana diakui Nabi Adam dan Hawa. Allah SWT berfirman, *“keduanya berkata, Ya Tuhan Kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi”* (QS. Al-A'raf: 23).



3. Berkaitan dengan orang lain; seperti sikap atau perbuatan memusuhi dan menyakiti orang lain, merampas hak atau hartanya, memfitnahnya, menyebarkan keburukannya.<sup>4</sup>

ulama *fukaha* (ahli hukum Islam) mengkalifikasi dosa berdasarkan syariat islam dalam dua katagori:

1. Dosa Besar (*Kabirah*)
2. Dosa Kecil (*Shaghirah*)<sup>5</sup>

Allah SWT berfirman:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ  
وَنُدْخِلَكُمْ مُدْخَلَ كَرِيمًا ﴿٣١﴾

“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)”. (QS. An-Nisâ’[4]: 31)

---

<sup>4</sup> Ibrahim Yusuf Ali Al Karazkani, *Taman Orang-orang Yang Bertobat*, Terj. Tim Hawra, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), p. 137-138.

<sup>5</sup> Al Karazkani, *Taman Orang-orang Yang Bertobat...*, p. 141.

Dosa besar adalah semua larang Allah SWT dan Rasulullah SAW yang tercantum di dalam Alquran dan As-Sunnah, serta dari para salafu shalih<sup>6</sup>, dan yang setiap melakukan dosa besar diharuskan adanya had di dunia atau yang diancam oleh Allah SWT, dengan neraka atau laknat atau murkanya.

Para ulama sepakat bahwa yang termasuk dalam dosa besar sangat banyak. Di dalam kitab yang berjudul “*KABAIRUL KABAIR*” Karya Syaikh Imam Adz-Dzahabi disebutkan bahwa ada 70 macam dosa besar, seperti: Syirik, riba, melarikan diri dari perang, zina dan sebagainya.<sup>7</sup>

Dosa kecil adalah pelanggaran hukum atas perbuatan yang tidak dirinci bahwa pelanggaran tersebut adalah perbuatan dosan besar, dan yang melakukannya sama hukumnya dengan pelaku dosa besar.<sup>8</sup> Contoh: Melihat sesuatu yang dilarang dan

---

<sup>6</sup> Imam Adz-Dzahabi, *Dosa-dosa Besar*, Trj. Abu Zufar Imtihan Asy-Syafi’I, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), p. 13.

<sup>7</sup> Imam Adz-Dzahabi, *Dosa-dosa Besar....*,p.4.

<sup>8</sup> Tim Ahli Ilmu Tauhid, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Darul Haq 2017), p 29-30.

berbohong. Menurut sebagian ulama, dosa kecil dilakukan terus menerus dapat dinilai sama dengan dosa besar.<sup>9</sup>

Manusia mempunyai sifat dan akhlak, akan tetapi di sini liku-liku dosa itu adalah terbatas pada empat sifat, yaitu sebagaimana yang akan diuraikan perinciannya sebagai berikut:

1. *Sifat Rububiyah* (Sifat Ketuhanan), Adapun yang membekas dari sebab kaitannya pada sifat ketuhanan, umpunya merasa besar, sombong, angkuh, suka pujian sanjungan, kemuliaan, kekayaan, ingin kekal buat selamanya, menuntut kuasa ke atas semua orang, sehingga seolah-olahnya dia mahu mengatakan buat dirinya ‘Akulah Tuhan kamu yang maha tinggi!. Dari sini pula bercabang berbagai-bagai dosa-dosa yang besar, ramai orang lalai daripadanya dan tidak menghitungnya dari jumlah dosa-

---

<sup>9</sup> Ramadan Lubis, “Dosa dan Dimensi Psikologis Yang Terkandung di Dalamnya”, *Uin Sumatra Utara: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, Vol.1.No.1 Tahun 2018 (Januari-Juni, 2018), p. 2-3.



Karena padanya selalu syaitan berfungsi, mendengki orang lain, menganiayainya, menipunya, menyuruh berbuat jahat dan kemungkaran dan sebagainya, sebab biasanya semua sifat-sifat ini ada pada iblis dan syaitan yang terkutuk.

3. *Sifat sabu'iyah* (Sifat Kebuasan) adalah dosa yang berupa permusuhan, marah, pertumpahan darah, memanfaatkan orang-orang yang lemah. Dosa ini mengakitbatkan berbagai macam hal yang menyakiti sesama, tidak segan-segan berbuat aniaya, dan juga permusuhan.

Sifat ini bertentangan sekali dengan kefitrahan yang diciptakan Allah SWT bagi manusia, karena sifat ini umpama penyakit yang menjangkit kalbu manusia, suka marah, permusuhan, pertumpahan darah, suka mencaci dan memaki orang lain, padahal dia sendiri tidak senang jika dibuat begitu, namun dia mudah saja melakukan serupa itu kepada orang lain. Mengapa dia tidak sampai berfikir begitu? Supaya ia dapat merasa insaf, dan sekaligus

terselamat daripada bahaya-bahaya sifat-sifat yang jahat ini semuanya.

4. *Sifat bahimiyah* (Sifat Kebinatangan) adalah dosa keserakahan dan ketamakan untuk memenuhi isi perut dan menuruti nafsu kemaluan. Akibatnya adalah timbul perbuatan zina, mencuri, memkan harta anak yatim, kikir, pengecut, suka mengeluh, putus asa, dan lain sebagainya.

Sifat yang sering terdapat pada diri manusia, yaitu sifat-sifat yang seharusnya disifati oleh binatang yang tiada berakal, seperti keserakahan dan tamak, selalu mementingkan nafsu perut dan farji, yang meskipun manusia sudah tahu bahwa semua itu adalah sifat-sifat yang tercela, tetapi manusia masih suka bersifat dengannya, karena mereka hanya suka mementingkan kehendak hawa nafsu, padahal hawa nafsu itu selalunya dikendalikan oleh syaitan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Al-Jawabul Kafi*, (Yogyakarta: Saufa 2016), p. 264.

### **C. Syarat-syarat dan Rukun Bertaubat**

Taubat adalah ungkapan penyesalan yang melahirkan tekad dan tujuan. Penyesalan itu menelurkan ilmu bahwa dosa-dosa menghalangi seseorang untuk meraih keinginannya. Penyesalan adalah kesedihan hati saat apa yang dicintainya meninggalkannya, tandanya adalah kesedihan berkepanjangan dan tangisan. Ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam taubat yaitu:

1. Penyesalan
2. Meninggalkan dosa yang dilakukan
3. Memperlihatkan kelemahan serta ketidakberdayaan.<sup>13</sup>

Orang yang bertaubat patut meneliti adakah shalat yang tertinggal atau shalat tanpa memenuhi syaratnya. Demikian juga bila dia memikul puasa atau zakat atau haji atau kewajiban lainnya, semuanya diqadha, memeriksa semua itu dan memperbaikinya.

---

<sup>13</sup> M. Abdul Mujieb, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Mizan Publik 2009), p. 531.

Untuk kemaksiatan-kemaksiatan, dia patut memeriksa sejak usia baligh setiap maksiat yang dilakukannya atau dilihatnya, bila ia antara dirinya dengan Allah, maka taubat darinya adalah menyesalinya dan memohon ampun kepada Allah SWT. Kemudian melihat kepada kadar dosa-dosanya, maka dia mencari untuk setiap maksiat yang dikerjakannya kebaikan yang sesuai, melakukan kebaikan sesuai dengan kadar keburukan. Allah SWT berfirman,,

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ أَلْسِيَّاتٍ.....

*“Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.”* (QS. Hud[11]: 114).

أَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا.

*“Ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya ia menghapusnya.”*<sup>14</sup>

Contoh dalil yang diatas bahwa, minum khamar ditunjang dengan bersedekah, kezhaliman terkait dengan manusia, ini juga kemaksiatan kepada Allah, karena Allah

---

<sup>14</sup> Diriwayatkan oleh at-Tirmidi, no. 1987 dan tercantum dalam *Shahih Sunannya*, no. 1618: dari Abu Dzar r.a, Ahmad, no 22054: dari Mu'adz r.a, dan hadist ini juga bisa dilihat dalam *Shahih al-jami'*, no. 97 dan *al-Misykah*, no. 5083.



melarang menzalimi sesama, orang yang menzalimi manusia telah melakukan larang Allah, maka pelakunya memperbaikinya dengan menyesal dan bertekad meninggalkan hal yang sama di hari kemudian, melakukan kebaikan-kebaikan yang berlawanan dengan kezhaliman-kezhaliman, bila dia menyakiti orang-orang, maka dia ditunjang dengan berbuat baik kepada mereka. Bila merampas harta orang lain, maka dia ditunjang dengan bersedekah dari harta yang halal, dan membunuh ditunjang dengan memerdekakan budak.

Di antar syarat taubat yang shahih adalah tekad untuk tidak mengulangi dosa yang sama atau dosa semisal di hari mendatang, dengan tekadnya yang benar-benar kuat, seperti taubat nasuha.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Al-Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, Ter. Izzudin Karimi, (Jakarta: DARUL HAQ 2012), p. 481-484.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DOSA-DOSA MENURUT IMAM AL-QURTHUBI**

#### **A. Klasifikasi Ayat-ayat Dosa dan Taubat**

Dosa adalah segala perbuatan yang bertentangan dengan kehendak dan perintah Allah SWT. Perbuatan dosa merupakan hawa nafsu dan godaan setan sehingga berani meninggalkan perintah Allah SWT. Dosa dapat dibagi menjadi dua, yaitu dosa kecil dan dosa besar. Akibat dari kedua dosa ini sama-sama berbahaya karena menyebabkan kerugian dalam kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

##### **1. Ayat-ayat Dosa**

a. Ali ‘Imran ayat 178

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُمَلِّهِمْ خَيْرًا لَّأَنفُسِهِمْ  
إِنَّمَا نُمَلِّهِمْ لِيُزِدُوا إِثْمًا وَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

---

<sup>1</sup> Ramadan Lubis, “Dosa dan Dimensi Psikologis Yang Terkandung di Dalamnya”, *Uin Sumatra Utara: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, Vol.1.No.1 Tahun 2018 (Januari-Juni, 2018), p. 1

“Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka<sup>2</sup> adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan.” (QS. Ali ‘Imran[3]: 178)

b. An-Nisā ayat 31, 48, 111, dan 168

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُهَوَّنَ عَنْهُ نُكْفِرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ  
وَنُدْخِلْكُمْ مَدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).” (QS. An-Nisā [4]: 31)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۗ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ  
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisā [4]: 48)

---

<sup>2</sup> Yakni: dengan memperpanjang umur mereka dan membiarkan mereka berbuat dosa sesuka hatinya.

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ  
 عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan dosa, Maka Sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. An-Nisā[4]: 111).

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ  
 طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka.” (QS. An-Nisā[4]: 168)

c. Al-An’am ayat 120

وَذَرُوا ظَهْرَ الْاِثْمِ وَبَاطِنَهُ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَكْسِبُونَ الْاِثْمَ  
 سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا يَقْتَرِفُونَ ﴿١٢٠﴾

“Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan.” (QS. Al-An’am[6]: 120).

## d. Yunus ayat 17

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ  
بِآيَاتِهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾

“Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayatnya? Sesungguhnya, Tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa.” (QS. Yunus[10]: 17).

## 2. Ayat-ayat Taubat

## a. An-Nisā ayat 17-18

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوْءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ  
يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ  
عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾ وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ  
الْعَنَ وَلَا  
الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۗ أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا  
أَلِيمًا ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan,<sup>3</sup> yang kemudian mereka bertaubat dengan

<sup>3</sup> Maksudnya ialah: 1. orang yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali jika dipikirkan lebih dahulu. 2. orang yang durhaka kepada Allah baik dengan sengaja atau tidak. 3.

segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan : "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih." (QS. An-Nisā[04]: 17-18).

b. At-Tahrim ayat 8

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَى اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتَمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَأَغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka

---

orang yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran lantaran sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu.

*memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. At-Tahriim[66]: 8).*

## **B. Tafsiran Ayat-ayat Dosa dan Taubat**

1. Ali ‘Imran ayat 178, Allah SWT berfirman: *“Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang kami berikan kepada mereka<sup>4</sup> lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah, dan mereka akan mendapatkan mendapatkan azab yang menghinakan”.* (QS. Ali ‘Imran[3]: 178).

Allah SWT berfirman: (الإيملاء) diartikan sebagai umur yang panjang dan kehidupan yang tenang. Dan artinya: “Janganlah mengira mereka itulah yang menakuti-nakuti orang-orang muslim; maka sesungguhnya Allah SWT Maha Kuasa untuk membinasakan mereka, dan memanjangkan umur mereka tidak lain agar mereka selalu mengerjakan kemaksiatan bukan karena untuk kebaikan mereka. Dan Allah SWT berfirman: (أنا نملي لهم)

---

<sup>4</sup> Dengan memperpanjang umur mereka dan memberikan mereka berbuat dosa sesuka hatinya.

maksudnya atas apa yang telah mereka terima dari kemenangan pada perang uhud tidak menjadikan kejadian itu sebagai kebaikan mereka, akan tetapi kejadian tersebut untuk menambah azab terhadap mereka. Dan diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwasanya beliau berkata: siapa diantara salah satu orang berbuat kebaikan dan untuk melakukan perbuatan keji akan tetapi kematian lebih baik baginya. Dikarenakan kematian dalam keadaan berbuat lebih baik itu Allah SWT jelaskan dalam firmanNya: (وما عند الله خير لئلا يبرار) dan ketika meninggal dalam berbuat kejahatan maka Allah SWT berfirman: (إنما نملى لهم ليزدادوا إثما).<sup>5</sup>

2. An-Nisa ayat 31 Allah SWT berfirman: “*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).*”

---

<sup>5</sup> Abu Abdillah al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi al-Jami' Li Ahkam al-Qu`rān*, (Kairo: Dar El Hadith 2007). p. 256.



Dalam ayat ini dibahas dua masalah:

*Pertama:* Tatkala Allah SWT melarang berbuat dosa besar dalam ayat ini, Dia menjanjikan keringanan jika menjauhi dosa-dosa besar, ini menunjukkan bahwa dosa-dosa itu ada yang besar dan kecil. Berdasarkan ini sekelompok ahli tafsir dan fuqaha berpendapat bahwa dosa meraba dan melihat bisa dihapus dengan menjauhi dosa-dosa besar secara sungguh-sungguh berdasarkan janjinya dan firman-Nya yang benar, tetapi itu bukan suatu kemestian. Dan penjelasan masalah ini telah lewat dalam soal diterimanya taubat dalam firman Allah SWT *إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ* “*Sesungguhnya taubat disisi Allah.*” Sesungguhnya Allah SWT akan mengampuni dosa-dosa kecil bila menjauhi dosa-dosa besar, akan tetapi dengan syarat lainnya yaitu melaksanakan kewajiban. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ia berkata, telah bersabda Rasulullah saw,

*“Shalat lima waktu, jum’at ke jum’at, Ramadhan ke Ramadhan, menjadi penghapus dosa diantara semua itu selama dosa-dosa besar dijauhi”.*

Abu Hatim Al Busti telah meriwayatkan dalam Shalat Musnadnya dari Abu Hurairah dan Abu Said Al Khudri bahwa Rasulullah saw, duduk di atas mimbar kemudian beliau bersabda “Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya,” beliau menucapkannya tiga kali, kemudian beliau diam lalu semua orang diantara kami mulai menangis sedih karena sumpah Rasulullah saw, kemudian beliau bersabda, “Tidaklah seorang yang melaksanakan kewajiban shalat lima waktu dan puasa Ramadhan, dan menjauhi dosa-dosa besar yang tujuh, malainkan akan dibukakan baginya delapan pintu Surga pada hari kiamat sehingga penuh terisi,” kemudian beliau membacakan ayat:

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ  
سَيِّئَاتِكُمْ..... ﴿٦٠﴾

*“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya,*

*niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu.” (QS. An-Nisa[4]: 31)*

Alquran dan Sunnah yang *shahih* saling menguatkan tentang penghapus dosa-dosa kecil secara tegas seperti dosa memandang dan yang semisalnya. Dan Sunnah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *نَجَّئُوا* tidak semua *ijtinab* (menjauhi) dapat menghapus dosa-dosa besar, *wallahu ‘alam.*

Adapun para ahli Ushul berpendapat, terhapusnya dosa-dosa kecil karena sebab menjauhi dosa-dosa besar tidak mesti, itu dipahami hanya karena kuatnya dugaan dan harapan serta kehendak yang tetap, dengan alasan kalau kita tetapkan bagi orang yang menjauhi dosa besar melaksanakan kewajiban dapat menghapus dosa-dosa kecil secara pasti maka dosa-dosa kecil itu hukumnya mubah padahal secara pasti tidak boleh melakukannya dan itu melanggar syari’at.

Dosa dilihat dari pelanggaran itu sendiri sebagaimana pendapat sebagian orang, janganlah melihat kepada kecilnya dosa, tetapi lihatlah kepada siapa kamu berbuat dosa, dosa menurut persepsi ini semuanya termasuk dosa besar. Berdasarkan contoh ini keluarlah perkataan Al Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayib dan Al Ustadz Abu Ishak Al Asfarayani dan Abu Ma'ali dan Abu Nashr Abdurrahim Al Qusyairi dan yang lainnya, mereka berpendapat, dikatakan kepada sebagian (kecil) karena dikatakan: dosa zina kecil bila dibandingkan dengan kekafiran, dan mencium yang diharamkan dosanya kecil dibandingkan dengan berzina, menurut kami tidak ada dosa yang diampuni karena meninggalkan dosa yang lain, bahkan semua dosa itu besar dan pelakunya termasuk dosa yang bukan kufur, berdasarkan firman Allah SWT, *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik)*

itu.” (QS. An-Nisa[4]: 48), mereka berhujjah dengan bacaan orang yang membaca: *إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبِيرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ* (jika mereka menjahui dosa besar yang dilarang) atas tauhid, dan dosa yang besar yaitu syirik.

Mereka berkata: jika kita mengompromikan (kedua pendapat tersebut) maka yang dimaksud ialah jenis-jenis kekafiran, dan ayat-ayat itu yang mentasqyid (mengikat) hukum maka dikembalikan semua yang mutlak ini kepadanya yaitu firman Allah SWT, “Dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik), itu.” Mereka juga berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya dari Abu Ummah bahwa Rasulullah saw bersabda,

*“barangsiapa yang mengambil hak seorang muslim dengan sumpahnya maka Allah mengharuskan dia masuk neraka dan mengharamkan baginya surga.”* Lalu ada seorang laki-laki yang

berkata kepadanya, “Sekalipun sesuatu yang remeh Wahai Rasulullah saw?.” Beliau menjawab, “*Sekalipun itu sebesar potong kaya arak.*”<sup>6</sup>

Sesungguhnya terdapat ancaman yang keras atas dosa kecil (remeh) sebagaimana terdapat ancaman terhadap dosa besar. Ibnu Abbas berpendapat, dosa besar adalah setiap dosa yang dibalas oleh Allah dengan api neraka, dengan kemarahan, atau dengan laknat, atau dengan azab.

Kedua: Firman Allah SWT,

.....وَنُدَّخِلْكُمْ مَدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٦٦﴾

“....*dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).*” Abu Amru dn kebanyakan ulama Kufah membaca *mudkhalan* dengan men-*dhamahkan*-kan *mim*<sup>7</sup> kemungkinannya ini *mashdar* yaitu *idkhaalan* dan maf’ulnya dibuang yaitu *wa mudhilikumul*

---

<sup>6</sup> HR. Muslim dalam pembahasan tentang Iman, bab: Ancaman bagi orang yang Mengambil Hak Orang lainnya dengan Neraka (1/122).

<sup>7</sup> Nafi membaca “Madkhalan” di sini dan dalam Al Hajj dengan mem-Fathah-kan, dan diriwayatkan dari Abu Bakar, dua bacaan itu dengan dhamah dan fathah termasuk tujuh qira’ah sebagaimana dalam Al Iqna’ (2/629).

*jannata Idkhaalan*, dan kemungkinan juga bermakna tempat lalu menjadi maf'ul.

Sedangkan uluma Madinah membacanya dengan mem-*fathah*-kan mim (*madkhala*) maka boleh menjadi *mashdar dakhala* yaitu manshub karena *dhamir fi'il* dan perkiraanya *wa nudkhilkan fa tadkhulu* (dan kami masukkan kamu maka kamu pun masuk ke tempat), sedangkan susunan kalimat menunjukkan hal itu. Boleh juga sebagai *isim makan* ia jadi *nashab* sebagai *maf'ul bih* yaitu dan kami masukkan kamu ke tempat yang mulia yaitu surga.

Abu Said Al Arabi berkata, “Aku mendengar Abu Daud As Sijistani berkata: Aku mendengar Abu Abdullah Ahmad bin Hambal berkata: orang islam semuanya masuk surga.” Lalu aku bertanya kepadanya, “Bagaiman bisa?” Ia menjawab, “Allah SWT berfirman,

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُهَمُّونَ عَنْهُ نُكْفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ  
وَنُدْخِلْكُمْ مَدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٥١﴾

*“Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).”<sup>8</sup>*

3. An-Nisa ayat 48 Allah SWT berfirman: **إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ** *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.”*

Diriwayatkan bahwa Nabi saw membaca: **إِنَّ اللَّهَ لَا جَمِيعًا** *“Sesungguhnya Allah mengampuni dosa setiap dosa”*, lalu seorang laki-laki berujar: Wahai Rasulullah, dan dosa syirik! Lalu turunlah ayat: **إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ** *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.”*

Ini merupakan kesepakatan di kalangan umat Islam, tidak ada perselisihan tentangnya.

**وَيَغْفِرُ مَا دُونَهُ لِمَنْ يَشَاءُ** *“Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya”*, termasuk ayat *mutasyabih*

---

<sup>8</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar Ibn Farh al-Ansari al-Khazroji al-Andalusi al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, 5, *Tarjamatu Shohibu al-Kitab*. (Kairo: Dar El Hadith 2007). p. 367.



yang telah didikusikan oleh para ulama tentangnya. Muhammad bin Jajir Ath-Thabari berkata, “Ayat ini menjelaskan bahwa setiap pelaku dosa besar berada dalam kehendak Allah, dan jika Dia berkehendak, maka Dia akan menghukumnya selagi dosa itu bukan dosa syirik kepada Allah SWT.” Sebagian berkata, Allah SWT telah menjelaskan dengan firman-Nya: “*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil).*”<sup>9</sup> Sehingga diketahui bahwa Dia akan mengampuni dosa-dosa kecil bagi orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan Dia tidak mengampuni orang-orang yang mengerjakan dosa-dosa besar.”<sup>10</sup>

4. An-Nisa ayat 111 Allah SWT berfirman: وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا

“*Barangsiapa yang mengerjakan istm*”, maksudnya dosa,

فَأِنَّهَا يَكْسِبُهَا، عَلَى نَفْسِهِ “*Maka sesungguhnya ia mengerjakan*

---

<sup>9</sup> (QS. An-Nisaa’[4]: 31)

<sup>10</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar Ibn Farh al-Ansari al-Khazroji al-Andalusi al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, .... p. 571.

*untuk (kemudharatan) dirinya sendiri.”* Maksudnya balasannya akan kembali kepada dirinya, sedangkan Al Kasab adalah segala usaha yang dilakukan oleh manusia yang bermanfaat atau dapat menjauhkan dari kemudharatan, oleh karena itu apa yang dilakukan Allah tidak dinamai sebagai Al Kasab.<sup>11</sup>

*Asbābun Nuzūl* Ayat 105-111; Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, “Bahwa salah seorang dari golongan Ansar yang berperang bersama Rasulullah saw dalam satu peperangan kehilangan baju besi. Seorang laki-laki dari Ansar tertuduh mencuri baju besi itu. Pemilik baju besi itu menghadap Rasulullah saw dan mengatakan bahwa Tu'mah bin Ubairiq yang mencuri baju besi dan meletakkannya di rumah seorang laki-laki yang besalah. Kemudian Tu'mah memberitahukan kepada kaumnya bahwa dia telah menggelapkan baju besi dan menyembunyikannya di rumah orang lain yang

---

<sup>11</sup> Abu 'abdillah muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar Ibn Farh al-Ansari al-Khazroji al-Andalusi al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*,..... p. 899.

tidak bersalah. Baju besi itu kelak diketemukan di rumah orang itu. Famili Tu'mah pergi menghadap Rasulullah pada suatu malam mengatakan kepada beliau: "Sesungguhnya saudara kami dari Tu'mah bersih dari tuduhan itu. Sesungguhnya pencuri baju besi itu ialah si polan, dan kami benar-benar mengetahui tentang itu". Bebasakanlah saudara kami dari segala tuduhan di hadapan khalayak dan belalah dia. Jika Allah tidak memeliharanya dengan perantaraanmu binasalah dia. Rasul pun hampir saja membersihkan Tu'mah dari segala tuduhan dan mengumumkan hal itu di hadapan khalayak ramai. Maka turunlah ayat ini.

5. An-Nisa ayat 168 Allah SWT berfirman: **إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا** و**ظَلَمُوا** "*Sesungguhnya orang-orang kafir dan melakukan kezhaliman,*" yaitu orang-orang Yahudi. Maksudnya, mereka melakukan kezhaliman terhadap Nabi Muhammad saw sendiri bila mereka kafir, dan melakukan kezhaliman terhadap manusia jika mereka bersifat tidak amanah terhadap manusia, **لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ لَهُمْ** "*Allah sekali-kali tidak*

*akan mengampuni (dosa) mereka,”* ketentuan ini berlaku bagi mereka yang mati dalam keadaan kafir dan belum bertaubat.<sup>12</sup>

6. Al-An’am ayat 120, Allah SWT berfirman: *“Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan.”*

*Asbābun Nuzūl* Ayat 118-121, yaitu Ada segolongan orang-orang datang kepada Nabi saw., lalu mereka bertanya, “Wahai Rasulullah! Apakah kami hanya diperolehkan memakan hewan yang kami bunuh, sedangkan kami tidak dibolehkan memakan hewan yang dibunuh oleh Allah SWT (mati sendiri)?” lalu Allah menurunkan firman-Nya, ‘Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya...’ sampai dengan firman-Nya, ‘...dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi

---

<sup>12</sup> Abu ‘abdillah muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar Ibn Farh al-Ansari al-Khazroji al-Andalusi al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*,.... p. 48.

orang-orang musyrik.’ (QS. Al-An’ām[6]: 118-121). (HR. at-Tirmizi Ibnu Abbas).

Allah SWT berfirman: (وذروا ظاهرا للإثم و باطنه) para ulama berbeda pendapat. Dan hasil banyak pendapat, bahasannya (maksud) dari (الظاهر) disini sesuatu pekerjaan (buruk) yang nampak berkaitan dengan badan atas apa yang dilarang oleh Allah SWT. Dan (maksud) dari (باطنه) itu sesuatu yang dikaitkan dengan hati dan berpalingan perintah Allah SWT atas apa yang diperintahkan dan dilarangnya. Dan derajat itu atau tingkatan ini tidak akan sampai kecuali bagi orang yang bertaqwa berbuat baik. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

(ثم اتقوا واحسنوا) dan itu adalah derajat yang ketiga sesuai apa yang telah dijelaskan sebelumnya di (dalam surat) Al-Maa’idah, dan ada yang berkata: (maksud) dari (الظاهر) sesuatu yang terdapat pada orang jahiliyah dari perbuatan zina secara terang-terangan. Dan menjadikan halal secara batin dan apa yang telah kami jelaskan

semua atau telah dipaparkan semuanya terkumpul dalam dosa.<sup>13</sup>

7. Yunus ayat 17, Allah SWT berfirman: *“Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayatNya? Sesungguhnya, Tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa.”*

Makna istifham disini yaitu الجدد (ingkar atau menyangkal) maksudnya tidak seseorang pun yang lebih zolim dari orang-orang yang berbuat kebohongan terhadap Allah SWT. Dan mengganti perkataanya lalu mengidofkan sesuatu kepadanya atas apa yang tidak menyimpannya, dan begitu pun untuk ada seseorang yang lebih zolim diantara kalian apabila mereka mengikari Al-Qur’an dan kepada Allah SWT. Dan katakanlah kepada mereka ini bukanlah perkataannya, dan ini atas apa yang diperintahkan Rasulullah saw kepada mereka, dan

---

<sup>13</sup> AbuAbdillah al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi al-Jami’ Li Ahkam al-Qu`rān*, (Kairo: Dar El Hadith 2007). p. 153.

yang berkata: (istifham) disini bermakna perkataan dari Allah sebagai permukaan atau pembukaan dan ada yang menyebutkan (yang dimaksud) seorang yang musyrik yang bohong seorang pendusta terhadap ayat-ayat Ahli kitab (إنه لا يفلح المجرمون).<sup>14</sup>


8. An-Nisaa' ayat 17-18. Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka Itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan : "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih."*

---

<sup>14</sup> Abu Abdillah al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi al-Jami' Li Ahkam al-Qu'ran*, (Kairo: Dar El Hadith 2007). p. 175.

Dalam ayat ini dibahas empat masalah:

Pertama: Firman Allah SWT: **إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ**  
 “Sesungguhnya taubat di sisi Allah.” Dikatakan bahwa ayat ini bersifat umum untuk pelaku dosa, dikatakan: untuk yang jahil saja dan taubat berlaku untuk setiap dosa di kesempatan yang lain. Para imam sepakat bahwa taubat adalah kewajiban atas setiap kaum mukmin. Sesuai firman Allah:

..... **وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ** ..... 

“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah.” (QS. An-Nuur[24]: 31).

Maka taubat itu berlaku pada dosa yang dilakukan terhadap orang lain ataupun terhadap dirinya. Jika seorang hamba bertaubat, maka Allah SWT memilih untuk menerima atau menolaknya. Allah SWT tidak wajib menerima taubat sesuai akal, karena barangsiapa yang mempersyaratkan kewajiban, ia haruslah mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada yang diberi kewajiban. Yang benar adalah



Allah SWT telah menciptakan hamba dan memiliki mereka, memberi beban (kewajiban) atas mereka, sehingga tidak ada suatu kewajiban yang dibebani atas Allah kecuali bahwa Allah SWT memberitahukan bahwa Dia menerima taubat dari pelaku maksiat di antara hamba-Nya, sesuai firman-Nya:


وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ  
السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٤٢﴾

*“Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Asy-Syuura[42]: 25).

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ  
وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٩﴾

﴿٩﴾

*“Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang?.”* (QS. At-Taubah[9]: 104).

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ  
 أَهْتَدَى 

*“Dan Sesungguhnya aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar.” (QS. Thaahaa[20]: 82).*

Sehingga sikap Allah SWT yang memberitahukan bahwa segala yang Dia wajibkan atas Dirinya menuntut wajibnya semua itu dan menurut aqidah tidak diwajibkan sesuatu pun atas Allah. Adapun yang diketahui secara zhahir bahwa taubat tersebut diterimma. Ini merupakan pendapat Abu Al Ma’ali dan lainnya dan menurut persangkaan yang paling kuat, karenanya Allah SWT tidak mesti menerima suatu taubat.

Begitu pula sabda Rasulullah saw, “Apakah engkau tahu hak hamba atas Allah?” Ia menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui,” beliau

bersabda, “Dia memasukkan kalian ke dalam surga<sup>15</sup>.

Ini adalah makna dari keutamaan dan rahmat-Nya dengan janji yang benar dan firman yang benar.

Dalilnya adalah firman Allah SWT,

..... كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۚ

“Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang<sup>16</sup>.” (QS. Al-An’aam[6]: 12).

Yaitu Dia menjanjikan dengan kasih sayang tersebut. Dikatakan "عَلَىٰ" (atas) disini berarti عِنْدَ yang maksud adalah sama. Dan diasumsikan dengan عِنْدَ اللَّهِ yaitu bahwa Dia berjanji dan tidak mengingkari janji-Nya bahwa Dia menerima taubat yang memenuhi syarat-syarat yang benar, adapun syarat itu ada empat:

1. Penyesalan dengan hati.
2. Segera meninggalkan perbuatan maksiat.

---

<sup>15</sup> HR. Al Bukhari dan Muslim dengan sedikit perbedaan dalam lafaz hadits Muadz RA. IA Bukhari, pada pembahasan tentang pakaian (4/46), Muslim pada pembahasan tentang Iman (1/58-59) dan selain keduanya.

<sup>16</sup> Maksudnya: Allah telah berjanji sebagai kemurahan-Nya akan melimpahkan rahmat kepada mahluk-Nya.

3. Bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut
4. Hendaknya hal tersebut (bertekad tidak mengulangi) dilakukan karena sifat malu terhadap Allah SWT bukan sebab lain.

Jika ada satu syarat yang tidak terpenuhi. Maka taubatnya tidak sah. Adapun yang berpendapat diantara syarat taubat adalah pengakuan dosa dan memperbanyak istighfar. Dan dalam surah Ali ‘Imran telah dijelaskan mengenai makna taubat dan hukum-hukumnya, dimana tidak ada perbedaan pendapat bahwa taubat tidak menggugurkan hukuman. Oleh karena itu para ulama mengatakan bahwa pencuri laki, pencuri wanita dan penuduhan zina tetap terkena hukuman sekalipun ia telah bertaubat.

Kedua: **لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ** “Bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan kejahilan.” Kejahatan yang dimaksud ayat ini dan di surah Al-An’aam,

.... أَنَّهُ مَنَ عَمِلَ مِنكُم سُوْءًا بِجَهْلَةٍ....

“Darang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan<sup>17</sup>.” (QS. Al-An’aam[6]: 54).

Mencakup semua bentuk kufur dan maksiat, sehingga orang-orang yang bermaksiat kepada Allah dikategorikan jahil hingga ia berhenti dari perbuatannya.

Qatadah berpendapat bahwa para sahabat Nabi saw sepakat, setiap perbuatan maksiat disebabkan kejahilan, sengaja ataupun tidak. Begitu pula perkataan Ibnu Abbas, Qatadah, Adh-Dhahhak, Mujahid dan As-Suddi.

Ketiga: Firman Allah SWT, **ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ**  
 “Kemudian mereka bertaubat dengan segera.” Ibnu Abbas dan As-Suddi berkata, “Maksudnya sebelum sakit dan mati,” Diriwayatkan dari Adh-Dhahhak, ia

---

<sup>17</sup> Maksudnya ialah: 1. orang yang berbuat maksiat dengan tidak mengetahui bahwa perbuatan itu adalah maksiat kecuali jika dipikirkan lebih dahulu. 2. orang yang durhaka kepada Allah baik dengan sengaja atau tidak. 3. orang yang melakukan kejahatan karena kurang kesadaran lantaran sangat marah atau karena dorongan hawa nafsu.

berkata, “Segala hal yang sebelum ajal tiba dikategorikan ‘segera’.”<sup>18</sup>

Para ulama Rahimahullah: dalam kondisi tersebut diatas taubat seseorang masih diterima, karena adanya harapan, sikap sesal dan tekad untuk meninggalkan tersebut. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi saw, beliau bersabda,

“Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama (ruh) belum sampai tenggorokan.”<sup>19</sup>

Keempat: **وَلَيْسَتْ التَّوْبَةُ** “Dan tidaklah taubat itu”. Allah SWT menafikan dalam hukum-hukum bertaubat orang-orang yang melakukan saat ajal menjemput, dan tatkala itu hanyalah penyesalan. Seperti halnya Fir’aun yang berubah saat akan tenggelam, sehingga keimanan yang ditampakkan tidak ada faedahnya karena itu merupakan waktu

---

<sup>18</sup> HR. Ath-Thabari dalam Jami’ Al Bayan (4/204) dari Adh-Dhahhak.

<sup>19</sup> Atsar ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, pada pemhasan tentang doa, bab: keutamaan Taubat dan Istighfar (5/547). Ia pun berkata darinya: hadits ini adalah hasan gharib, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Zuhud. Malik dalam pembahasan tentang Hudud dan Ahmad, (2/132).

dilepaskannya beban (syariat), demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Ibnu Zaid dan jumbuh ulama.<sup>20</sup> At-Tahriim ayat 8 Allah SWT berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

---

<sup>20</sup> Abu ‘abdillah muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar Ibn Farh al-Ansari al-Khazroji al-Andalusi al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*,..... p. 214.

9. Firman Allah SWT, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصِحًا, “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya.”

Mengenai penggalan ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama: firman Allah SWT, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ, “Hai orang-orang yang beriman, bertaubat kepada Allah,” merupakan perintah untuk taubat. Perintah ini merupakan fardhu ain pada setiap kesempatan dan setiap waktu. Pembahasan dan pemaparan hal ini telah dikemukakan pada surah An-Nisaa<sup>21</sup> dan surah yang lainnya.

Firman Allah SWT, تَوْبَةً نَّصِحًا, “Dengan taubat yang semurni-murninya.” Pendapat para ulama dan ulama yang memiliki hati yang bening berbeda pada pendapat tentang at-taubah an-nashuuh. Dalam hal ini ada beberapa pendapat.

Menurut satu pendapat, at-taubah an-nashuuh adalah tobat yang tidak akan kembali lagi (pada kemaksiatan) setelah melakukan tobat ini, sebagaimana air susu tidak

---

<sup>21</sup> Lih. Tafsir surah An-Nisaa’, ayat 7.



kembali lagi ke dalam kantung susu (pendapat ini) diriwayatkan dari Umar, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, dan Mu'adz bin Jabal –Mu'adz menghubungkannya ke Nabi.

Al-Kalbi berkata, “At-taubah an-nashuuh adalah penyesalan dengan hati, permohonan ampunan dengan lidah, meninggalkan dosa, dan yakin bahwa dia tidak akan kembali (berbuat dosa).”

Sa'id bin Jubair berkata, “At-taubah an-nashuuh adalah taubat yang diterima, dan taubat tidak akan selama tidak ada tiga syarat di dalamnya: takut taubatnya tidak akan diterima, berharap taubatnya akan diterima, melanggengkan ketaatan.”

Kedua: Tentang perkara-perkara yang diharuskan bertaubat darinya dan bagaimana cara bertaubat dari perkara-perkara dosa.

Para ulama mengatakan, dosa yang diharuskan bertaubat darinya tidak pernah lepas dari hak Allah atau hak manusia. Jika dosa itu adalah hak Allah seperti

meninggalkan shalat, maka taubat darinya tidak akan sah sampai dia mengqadha shalat yang ditinggalkannya, disamping merasa menyesal. Demikian pula jika dosa itu karena meninggalkan puasa atau tidak membayar zakat.

Tapi jika dosa itu karena menghilangkan nyawa dengan jalan yang tidak benar, maka orang yang melakukan perbuatan tersebut harus diqishash jika ini merupakan kewajiban baginya dan dia pun dituntut untuk dijatuhi hukuman qishash.

Jika dosa itu karena menuduh berzina yang mewajibkan dijatuhi hukuman, maka orang yang melakukan hal ini harus merelakan punggungnya didera, jika dia dituntut untuk dijatuhi hukuman itu. Tapi jika dia dimaafkan dari dosa tersebut, maka cukuplah baginya mersa menyesal dan berniat untuk tidak mengulanginya lgi dengan ikhlas.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar Ibn Farh al-Ansari al-Khazroji al-Andalusi al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*..... p. 753-760.

### C. Analisis Terhadap Dosa

Dosa merupakan pelanggaran itu sendiri sebagaimana pendapat sebagian orang, janganlah melihat kepada kecilnya dosa, tetapi lihatlah kepada siapa kamu berbuat dosa. Menurut persepsi ini semuanya termasuk dosa besar. Berdasarkan contoh ini keluarlah perkataan Al Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayib dan Al Ustadz Abu Ishak Al Asfarayani dan Abu Ma'ali dan Abu Nashr Abdurrahim Al Qusyairi dan yang lainnya, mereka berpendapat, dikatakan kepada sebagian (kecil) karena dikatakan: dosa zina kecil bila dibandingkan dengan kekafiran, dan mencium yang diharamkan dosanya kecil dibandingkan dengan berzina, menurut kami tidak ada dosa yang diampuni karena meninggalkan dosa yang lain, bahkan semua dosa itu besar dan pelakunya termasuk dosa yang bukan kufur.

Akibatnya tidak melaksanakan perintah Allah SWT. Yang hukumnya wajib dan mengerjakan larangan Allah SWT, yang hukumnya haram. Dosa terdapat tiga

tingkatan seperti: Maksiat dan dosa secara langsung dengan Allah SWT, Terkait langsung dengan diri sendiri, dan Berkaitan dengan orang lain.

Tafsiran Al-Maraghi. Allah SWT, melarang memakan harta orang lain dengan cara yang batil dan membunuh diri keduanya merupakan dosa-dosa besar yang berhubung dengan hak-hak hamba. Kemudian mengancam pelakunya dengan siksaan yang teramat berat. Setiap dosa yang dilakukan manusia, sedangkan ia meremehkan persoalan itu dan tidak peduli bahwa Allah memperhatikannya, serta ia mengetahui bahwa Allah melarang, walau kecil bentuk atau bahayanya dosa itu, maka dipandang dosa besar dilihat dari kesengajaan dan terus menerus melakukannya. Pengurangan timbangan dan takaran meskipun satu biji bagi orang yang biasa melakukannya, serta menghina dan mencela kehormatan manusia, semua itu tidak diragukan lagi, merupakan dosa besar.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Ahmad mushthafa al-maraghi, *tarsir al-maraghi*, Terj. Bahrin Abubakar dan Hery Noer, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1986), p. 31-33.

Tafsiran Ibnu Katsir. Apabila kalian menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang kalian mengerjakannya. Maka kami akan menghapus dosa-dosa kecil kalian. Al-Hafiz Abu Bakar Al-Bazzar mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muammal ibnul Hisyam, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Khalid ibnu Ayyub, dari Mu'awiyah ibnu Qurrah. dari Anas yang mengatakan, "Kami belum pernah melihat hal yang semisal dengan apa yang disampaikan kepada kami dari Tuhan kami, kemudian kami rela keluar meninggalkan semua keluarga dan harta benda, yaitu diberikan pengampunan bagi kami atas semua dosa selain dosa-dosa besar." Allah Swt. telah berfirman: *Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kalian mengerjakannya, niscaya Kami hapuskan kesalahan-kesalahan kalian (dosa-dosa kalian yang kecil).* (An-Nisa: 31), hingga akhir ayat.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Syaikh Ahmad Syakir, Mukhtashar Ibnu Katsir, Terj. Agus Ma'mun dkk, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), p.390.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dosa dalam Alquran disebut *zanb*, *ism*, *kabair* dan lain sebagainya. *zanb* bisa diartikan perlahan-lahan, *ism* mengandung arti terakhir, hina, keji, dan hajat. dan *kabair* mengandung arti besar, sulit dan berat. Dosa menurut ulama fukah adalah akibat tidak melaksanakan perintah Allah SWT. Yang hukumnya wajib dan mengerjakan larangan Allah SWT. Yang hukumnya haram. Tingkatan dosa terbagi menjadi tiga jeni: 1. Maksiat dan dosa secara langsung dengan Allah SWT, 2. Terkait langsung dengan diri sendiri, dan 3. Berkaitan dengan orang lain. Dan dosa terbagi menjadi dua yaitu: Dosa Besar (*Kabirah*) dan Dosa Kecil (*Shaghirah*). Setiap manusia mempunyai empat sifat yaitu: 1. *Sifat Rububiyyah* (Sifat Ketuhanan), 2. *Sifat syaithaniyah* (Sifat Kesyaitanan), 3. *Sifat*

*sabu'iyah* (Sifat Kebuasan), dan 4. *Sifat bahimiyah* (Sifat Kebinatangan).

2. Penafsirann Imam Al-Qurthubi terhadap ayat-ayat dosa adalah dosa jangan dilihat dari kepada kecilnya dosa, tetapi lihatlah kepada siapa kamu berbuat dosa, dan dosa merupakan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan yang dibenci Allah SWT. Perbuatan tersebut mengarah kepada dosa serta perbuatan yang bisa membuat kita terjerumus dalam neraka.
3. Taubat adalah ungkapan penyesalan yang melahirkan tekad dan tujuan. Tidak akan melakukan kesalahan atau dosa yang bertentangan dengan syaritan Islam.

## **B. Saran-saran**

Di dalam bab ini, penulis akan memberikan beberapa saran semoga bermanfaat bagi para pembaca atau semua kalangan umunya. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi ini dapat memberikan pengetahuan untuk pembaca yang pada umumnya, dosa merupakan perbuatan yang

dilarang Allah SWT, karena dosa akan kembali kepada orang yang melakukannya. Dan mengharuskan untuk bertaubat, di dalam Alquran sudah dijelaskan.

2. Di dalam Alquran cukup banyak ayat-ayat yang menerangkan dosa ataupun taubat, karena pandang Islam, masalah dosa bukan masalah kecil dan mudah. Bahkan Islam menaruh perhatian besar terhadap dosa dan taubat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattahan Manna', *Dasar-dasar Ilmu Alquran*, Jakarta Timur: Ummul Qura 2017.
- Hadi El-Sutha Saiful, *Ajalmu Tidak Menunggu Tobatmu*, (Jakarta Selatan: Wahyu Qolbu PT Wahyumedia 2004.
- Abu Khair Izzudin Karimi, *Hidup Nyaman Tanpa Riba*, Jakarta: Pustaka Al-Inabah 2017.
- Tim Ahli Ilmu Tauhid, *Kitab Tauhid*, Jakarta: Darul Haq 2017.
- Al-Imam al-Hafizh adz-Dzahabi, *76 Dosa Besar Yang Dianggap Biasa*, Jakarta: Darul Haq 2017.
- Qudamah Al-Maqdii Al-Imam Ibnu, *Mukhtashar Minhajul Qashidin Meraih Kebahagiaan Hakiki Sesuai Tuntunan Ilahi*, Jakarta: Darul Haq 2012.
- Al-Fauzan Shalih Bin Fauzan, *Kitab Tauhid*, Jakarta: Darul Haq 2017.
- Liem H.Koko SQ., M.A, *Membuka Pintu Tobat Juahkan Maksiat*, Jakarta: Darul Haq 2019.
- Muhammad Amin Suma Muhammad, *Ulumul Qur'an* Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Abu Abdilla h al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi al-Jami' Li Ahkam al-Qu`rān*, Kairo: Dar El Hadith 2007.
- Abu 'abdillah muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar Ibn Farh al-Ansari al-Khazroji al-Andalusi al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, 5, *Tarjamatu Shohibu al-Kitab*. Kairo: Dar El Hadith 2007.
- Perstiawan, Budy Tafsir Hadis, *Menikah Orang Musyrik Perspektif Al-Jashah dan Al-Qurthubi (Analisa Terhadap Surat Al-Baqarah: 221 Dalam Tafsir Ahkam Al-Qur'an dan*

*Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*), Pustaka Pelajar Jakarta, 2014.

Imam Adz-Dzahabi, Dosa-dosa Besar, Trj. Abu Zufar Imtihan Asy-Syafi'I, Solo: Pustaka Arafah, 2007.

Ibrahim Yusuf Ali Al Karazkani, *Taman Orang-orang Yang Bertobat*, Terj. Tim Hawra, Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.

Lubis, Ramadan Tadris Biologi, *Dosa dan Dimensi Psikologis Yang Terkandung di Dalamnya*, Jurnal Biolokus, Sumatra Utara, 2018.

Imam Ghazali, *Taubat dan Liku-likunya*, Terj. Syed Ahmad Semait, Singapura: Pustaka Islamiyah PTE LTD Singapura 2000.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Al-Jawabul Kafi*, Yogyakarta: Saufa 2016.

M. Abdul Mujeib, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: PT Mizan Publik 2009.

Al-Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhajul Qashidin*, Ter. Izzudin Karimi, Jakarta: DARUL HAQ 2012.

Ahmad mushthafa al-maraghi, *tarsir al-maraghi*, Terj. Bahrn Abubakar dan Hery Noer, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1986.

Syaikh Ahmad Syakir, Mukhtashar Ibnu Katsir, Terj. Agus Ma'mun dkk, Jakarta: Darus Sunnah, 2017.

<http://m.rud1.abatasa.co.id/post/detail/2488/7-macam-dosa-besar>

<http://lailahafni.blogspot.com/2015/06/7-macam-dosa-besar.html>